



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh:

Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara*)
STKIP Widya Yuwana

*) penulis korespondensi, dewacm@widayuwana.ac.id

Abstract

Spirituality comes from the Latin word “spiritus” which means spirit, soul and spirit. God's spirituality and Spirit are one of the transcendent relationships that human beings intend to shape themselves according to God's ideals. Saint Vincent had an infinite awareness of the poor and set an example for the community who embraced it. The Society of Social Society Vincent is one of the communities that imitates the spirit of Saint Vincent's ministry. Society of Saint Vincent de Paul (SSV) is the international Christian community founded by Frederic Ozanam in Paris in 1833. The main concern of this community is to make the Church and the Catholic faith truly responsive to the conditions of society, especially the poor and neglected. This community has spread to Indonesia. SSV is now spread in various regions in Indonesia. The community area of Vincent Social Union referred to in this study is located in the parish of St Cornelius Madiun. The regional council of the SSV is located in the Parish of St Cornelius Madiun This study used qualitative research methods. Qualitative research method is a method of natural research in which researchers take data directly taken in the field. The study was conducted in March-April 2018 in the community of SSV. Research respondents in this scientific work are 8 (eight) people, 3 (three) administrators of the Regional Council, 1 (one) Spiritual Counselor, and 4 (four) Conference Organizer. The 8 (eight) respondents are still actively taking care of the SSV community to date. This scientific work was written with the purpose of knowing

how far the respondent lived the spirituality of Saint Vincent de Paulo in his ministry. The results show that most respondents understood the background of Saint Vincent, but the whole respondent did not know all the virtues of Saint Vincent. The respondents in this study knew the essence of the SSV, although there were still efforts to further develop this community among youth in particular.

Keywords: *Spirituality, SSV, Vincent*

I. PENDAHULUAN

Spiritualitas berasal dari kata Latin “*spiritus*” yang berarti Roh, jiwa dan semangat (Hardjana, 2005:64). Spiritualitas dalam percakapan sehari-hari, merupakan kata yang dilawankan dengan material atau korporalisme. Spiritualitas berarti roh yang sangat berlawanan dengan materialisme (bersifat atau berkaitan dengan kebendaan). Spiritualitas dan Roh Allah adalah salah satu hubungan yang transenden sehingga manusia bermaksud membentuk diri sesuai cita-cita Allah. Spiritualitas dalam penghayatan manusia menjadi konkrit dan jelas, manusia tersebut harus bisa mewujudkannya dengan mengikuti jejak atau hidup tokoh-tokoh agama. Tokoh agama yang dimaksud ialah pendiri agama atau para pengikut agama yang dapat diteladani.

Spiritualitas pada umumnya memiliki banyak bentuk misalnya, spiritualitas komunitas. Spiritualitas komunitas ini menekankan nilai-nilai komunitas yang tidak berarti membuang kesendirian melainkan mengukuhkan segi sosial manusia, ketergantungan satu sama lain yang semakin kuat dan mengglobal serta mencapai kebahagiaan bersama. Spiritualitas dalam pencapaian tersebut, komunitas harus dibangun dalam iman yang menentukan arah dan menyatukan hidup bersama, harus membuat formasi sendiri untuk menciptakan lingkungan dimana aspirasi pribadi dan komunitas bisa diakomodir (Tondowidjojo, 2012:86). Spiritualitas ini pula dapat diterapkan pada aneka bentuk kehidupan rohani, misalnya spiritualitas modern atau spiritualitas kaum awam. Komunitas dalam pengertiannya sangat banyak disimpulkan oleh para ahli dan memiliki unsur yang sangat

berbeda-beda. Wenger (2002:4), dalam tulisannya mengatakan bahwa komunitas berasal dari bahasa latin “communitas” yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas itu berarti persatuan antar semua orang yang berkumpul di dalamnya. Komunitas merupakan juga sebuah kehidupan yang dicirikan oleh kasih persaudaraan, keramahtamahan, dan hormat pada keberbedaan. Komunitas tidak hanya sebuah komunitas misi tetapi juga sebuah komunitas doa tempat mencari Tuhan dengan penuh iman, khususnya dalam merayakan Ekaristi tiap hari dan doa harian (Tondowidjojo, 2009:32).

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) adalah komunitas kristiani internasional yang didirikan oleh Frederic Ozanam di Paris tahun 1833. Perhatian utama dari komunitas ini ialah membuat Gereja dan iman katolik sungguh tanggap pada kondisi masyarakat, terutama mereka yang miskin dan terlantar. Serikat ini diawali oleh sekelompok kaum muda dan mahasiswa yang prihatin akan keadaan Gereja dan masyarakatnya pada waktu itu. Rakyat marah pada kaum bangsawan dan Gereja yang dianggap kurang peduli pada penderitaan rakyat, bahkan seringkali berpihak pada orang kaya dan bangsawan. Hirarki dan tokoh katolik memiliki peran untuk peduli dan tanggap menolong orang miskin, namun jumlah dan gerakan mereka kurang nampak. Banyak tokoh yang membela rakyat menyerang Gereja baik secara fisik, maupun dengan ajaran yang membawa suasana anti gereja. Komunitas ini baru disahkan oleh Paus Gregorius XVI pada tanggal 10 Januari 1845 di Vatikan (John Tondowidjojo, 2013:43-44). Komunitas ini dalam prosesnya telah mengalami pertumbuhan dalam melayani kaum miskin baik di bidang finansial, pendidikan maupun moral.

Komunitas Serikat Sosial Vinsensius ini berangkat dari sang teladannya yaitu Santo Vinsensius yang juga dijadikan sebagai pelindung. Santo Vinsensius A Paulo sangat dikenang oleh banyak umat di pelosok-pelosok karena pelayanannya yang tak pernah berhenti kepada kaum miskin. Santo Vinsensius A Paulo seorang imam yang sangat penuh perhatian terhadap kehidupan kaum miskin

sehingga Vinsensius dijuluki sebagai bapak orang miskin. Komunitas ini dalam perjalanannya mulai dikenal di Indonesia. Pastor Gerard Boonekamp seorang imam Kongregasi Misi di Kediri pada ulang tahun SSV yang ke 50, merintis kembali komunitas ini dengan tujuan mengatasi jerat materialisme kapitalisme, menjalin relasi personal yang mendalam dengan sesama anggota dan kaum miskin, dan memupuk hubungan mendalam dengan Allah (Tondowidjojo, 2013:17-18). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian naturalistik. Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif. Sutopo (1998:8) dalam analisisnya mengatakan bahwa data model ini memerlukan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data serta penarikan data atau verifikasi. Penelitian dilaksanakan di komunitas Serikat Sosial Vinsensius yang berada di wilayah paroki St. Cornelius Madiun.

II. SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO

2.1 Riwayat Hidup Santo Vinsensius A Paulo

Riwayat hidup seorang santo santa menjadi tolak ukur untuk mengetahui spiritualitasnya. Riwayat hidup seorang santo santa yang dipandang baik dan patut dijadikan semangat dalam menjalani hidup, akan sangat berarti dalam menggali, meneruskan dan menghayati semangat (spiritualitas) pengabdian yang telah dilaksanakan dalam hidupnya. Santo Vinsensius a Paulo lahir pada tanggal 24 April 1581 di Pouy sebuah desa kecil di kota Gascony Prancis Selatan. Santo Vinsensius adalah putera ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya Jean de Paul dan ibunya bernama Bertrande de Moral adalah petani miskin (Wahyuningsih, 2007:52). Vinsensius a Paulo hidup di kalangan keluarga yang sederhana dan keadaan keluarga seperti inilah yang membuat semua anak-anak Jean de Paul terbiasa ikut bekerja keras. Keluarga Jean de Paul hidup dalam kekurangan namun selalu taat dalam agama (Tondowidjojo 1984:90).

Vinsensius ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 23 September 1600, saat itu umurnya masih sembilan belas tahun lima bulan. Perjalanan hidup imamat Vinsensius diwarnai banyak kesulitan dan kegagalan. Berangsur-angsur Vinsensius menjadi lebih

sadar akan panggilan Tuhan baginya (SSV 2003:82). Pada tahun 1604 Vinsensius lulus dari Universitas Tolouse dan mendapat gelar sarjana. Kapal yang ditumpangi Vinsensius disergap bajak laut Turki dalam perjalanannya menuju Narbone. Vinsensius ditangkap dan dijual sebagai budak di pasar budak Tunisia. Vinsensius dapat melarikan diri pada tahun 1607 menuju Roma dan melanjutkan sekolah di bidang teologi (Wahyuningsih, 2007:54).

Bagi Vinsensius a Paulo menjadi imam bukanlah cita-cita yang timbul dari hati untuk mengabdikan diri pada pelayanan umat Allah. Vinsensius menjadi imam karena dorongan untuk mendapatkan kedudukan terhormat dan mendapat sejumlah materi bagi keluarganya. Pengharapan dan cita-citanya tidak menjadi kenyataan karena Tuhan telah memanggil Vinsensius untuk maksud lain. Vinsensius kemudian mengikuti retret dan merenungkan hidupnya di masa lalu (Setyanto 2016:13). Imam Pierre de Berulle menjadi pembimbing rohani Vinsensius untuk menjadi pastor paroki di Clichy di pinggiran kota Prancis. Vinsensius berhasil menjadi pastor yang disukai umat dan atas bimbingan de Berulle. Vinsensius tidak hanya mengajar namun juga berkeliling ke desa-desa untuk membimbing para petani di wilayah pertanian keluarga de Gondi (Wahyuningsih, 2007:55).

Vinsensius menemukan panggilan Tuhan lewat krisis iman yang hebat untuk mempersembahkan seluruh hidupnya demi pelayanan kepada orang miskin. Hal ini selaras dengan Injil Lukas: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan,"(Lukas 4:18-19).

Vinsensius senantiasa tanggap pada kebutuhan orang miskin yang dilihatnya dengan tuntutan penyelenggaraan Ilahi. Vinsensius memulai misi umat untuk menanggapi kebutuhan rohani orang miskin yang kurang terlayani (SSV 2003:82). Vinsensius diangkat menjadi pastor paroki Chatillon Les Dombes pada tahun 1617. Paroki ini tergolong sulit dan berat karena di sana umat sudah tidak lagi hidup sebagai orang kristiani yang baik dan sebagian umat tidak mengakui ajaran Kristiani. Vinsensius dengan usaha yang gigih akhirnya berhasil mempertobatkan banyak umat hanya dalam jangka waktu

satu tahun. Vinsensius juga berhasil merintis kelompok persaudaraan Cinta Kasih (Nikolas, 2013:476). Vinsensius wafat pada tanggal 27 September 1660. Kabar kepergian bapa kaum miskin ini menggemparkan seluruh kota Paris dan sekitarnya. Karya Vinsensius kemudian dilanjutkan oleh Kongregasi Misi dan Kongregasi Puteri Kasih. Vinsensius mendapat gelar Santo dari Paus Klemens XII pada tahun 1737 (Wahyuningsih, 2007:56, 29).

2.2. Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo

Vinsensius dalam pelayanannya mengatakan bahwa kunci utama hidup rohani ialah menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Cinta kepada Allah itu dalam pengertian Santo Vinsensius mendapat warna khas: “Saudara-saudaraku, marilah mencintai Allah, sekali lagi marilah mencintai Allah, tetapi dengan mencucurkan keringat dan dengan menyingsingkan lengan baju” (Ponticelli, 2002:33).

Vinsensius berkata bahwa ada dua macam cinta kepada Allah, yaitu afektif dan efektif, dan keduanya diperlukan. Cinta kepada Allah dengan sendirinya bermuara dalam usaha melaksanakan kehendak Allah oleh karena itu bagi Vinsensius doa dan karya merupakan satu kesatuan: doa dilanjutkan dalam karya, karya dibawa dalam doa. Vinsensius memiliki pelayanan yang begitu besar terhadap orang miskin. Vinsensius mencintai kaum miskin dan menjadikan mereka sebagai sasaran utama bagi pelayanannya. Vinsensius melakukan hal ini dengan campur tangan Tuhan melalui doa-doanya yang tak henti. Santo Vinsensius berdasarkan kesadaran dan panggilan hidupnya, Ia tak pernah mundur terhadap masalah yang menyangkut dirinya. Tolak ukur spiritualitas Santo Vinsensius dapat pula dilihat melalui karya serta keutamaan-keutamaan hidupnya.

Hati Allah memiliki tempat yang khusus bagi kaum miskin. Allah sendiri menjadi miskin dalam Yesus Kristus (Paulinus 2015: 387-388). Hal ini pula terjadi kepada Vinsensius a Paulo. Vinsensius tidak dapat dipisahkan dari kaum miskin. Kaum miskin baginya adalah raja dan tuan karena Tuhan ada dalam kaum miskin yang harus dilayani. Hal ini terdapat dalam Injil Matius: “Lalu mereka pun akan

menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau? Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku (Matius 25:44-45). Tuhan sungguh-sungguh berada bersama dengan orang sakit yang menerima pelayanan. Pelayanan terhadap kaum miskin harus diutamakan dan mendapat tempat di atas segalanya (Tondowidjojo 1984:90).

Santo Vinsensius menyampaikan hal yang sama kepada semua imamnya dan kepada semua komunitas-komunitas misi yang didirikannya. Thone dalam tulisannya mengatakan bahwa Vinsensius menyampaikan kepada para imamnya: “harus miskin dengan kata lain berjiwa miskin dan berkeyakinan. Berjiwa miskin adalah kehormatan untuk menjadi pengabdian dan pelayan para fakir miskin, tanpa menerima upah imbalan” (Thone 1985:39).

Vinsensius mencintai kaum miskin dan sikap ini menjadi sikap yang paling dicintainya dan menonjol dalam semua karya usaha pegabdiannya. Vinsensius dengan iman dan cinta kasih yang mendalam pada Tuhan selalu mendorongnya untuk melayani kaum miskin (Tondowidjojo, 2003:59-60). Vinsensius juga mengatakan bahwa orang miskin yang harus dilayani yaitu orang-orang jelata, terlantar, dan bayi-bayi yang dibuang. Orang miskin adalah orang-orang terlantar yang memiliki jiwa dan akal budi yang sama dengan manusia lainnya. Allah menciptakan bayi-bayi tersebut sebagai cerminan citra Yesus yang telah menderita dan sengsara ketika masih dalam kandungan menuju kota Mesir. Kaum miskin berikutnya adalah orang cacat, petani miskin, kaum muda yang membutuhkan pelajaran serta para budak yang selalu dianggap rendah oleh majikannya (Tondowidjojo, 1984: 30-40). Orang-orang seperti inilah yang menjadi dasar pelayanan setiap komunitas yang didirikan oleh Santo Vinsensius hingga sampai saat ini. Vinsensius telah menjiwai dan memberi rasa hormat yang besar dengan cara memberi pelayanan penuh terhadap kaum miskin.

2.3. Keutamaan-Keutamaan Santo Vinsensius A Paulo

Keutamaan adalah sikap baik yang telah menjadi kebiasaan karena telah diusahakan setiap hari. Tarigan (2015:35-36) mengatakan bahwa keutamaan adalah kebiasaan (habitus) yang secara kuat mendorong setiap orang untuk melakukan apa yang baik secara moral. Keutamaan atau kebajikan adalah kecenderungan yang tetap dan teguh untuk melakukan yang baik. Keutamaan memungkinkan manusia tidak hanya melakukan perbuatan baik, melainkan juga untuk menghasilkan yang terbaik seturut kemampuannya. Lima keutamaan Santo Vinsensius sebagai dasar panggilannya.

2.3.1. Rendah Hati

Gambaran tentang sikap rendah hati adalah bersikap seperti anak kecil, yang tidak memikirkan kemegahan diri dan hanya melakukan sesuai dengan kata hatinya. Yesus sendiri mengatakan: "...barangsiapa merendahkan diri dan menjadi anak kecil, dialah yang terbesar dalam kerajaan Sorga" (Mat. 18:4).

Kerendahan hati menuntut seseorang untuk menyadari bahwa ia bukanlah apa-apa di hadapan Tuhan sehingga ia akan bersyukur atas segala pemberian Tuhan, menggunakannya demi kebaikan orang lain dan berusaha untuk tidak memegahkan diri atas kemampuan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Paus Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi art. 76 menulis demikian:

"Dunia mengundang dan mengharapkan dari kita kesederhanaan hidup, semangat doa cinta kasih kepada semua, khususnya kepada yang lemah dan miskin, ketaatan dan kerendahan hati, lepas bebas dan pengorbanan diri. Tanpa ada kesucian ini, dunia kita akan sulit menyentuh hati orang-orang modern. Ini beresiko menjadi sia-sia dan hampa."

Bagi Vinsensius: rendah hati itu terletak pada sikap mencintai yang dihina, yang tidak disenangi oleh orang lain, menghendaki direndahkan dan bila anda dihina, bergembiralah demi cinta kepada Yesus Kristus. Jika Putra Allah sendiri mencintai kerendahan hati, lalu mengapa kita tidak meneladannya (Tondowidjojo, 2003:60)."

Santo Vinsensius memperoleh kerendahan hati dari kemurahan

hatinya yang berasal dari karunia Allah. Vinsensius mengakui bahwa dirinya adalah seorang yang sangat keras, kasar dan mudah marah (Wahyuningsih 2013:59). Vinsensius memiliki kerendahan hati yang besar. Tuhan sendiri memakai Vinsensius sebagai alat untuk menaburkan “belas kasih” di dunia serta menyebarluaskan kerendahan hati khusus kepada orang miskin. Allah meninggikan Vinsensius dan menjadikannya sebagai orang suci (Frater CMM 2015:7). Dasar Vinsensius menekankan kerendahan hati sebagai sikap dasar para pengikutnya ialah sabda Yesus yang berkata: “...karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29).

Santo Vinsensius memperlihatkan bahwa semangat kerendahan hati yang ada dalam diri akan membuka hati untuk sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah. Hal ini supaya manusia terbebas dari cinta diri dan mampu melihat penderitaan orang lain dan berani melakukan tindakan konkrit untuk membantu dan melayani orang yang sangat membutuhkannya (Setyanto 2016:27).

2.3.2 Simplisitas

Kesederhanaan bukan berarti mengenakan pakaian atau barang yang biasa atau murah. Kesederhanaan itu lebih pada sikap hidup. Salim, (1987:1813) dalam pengertiannya mengatakan bahwa sikap sederhana itu simple (Inggris) yang berarti mudah, gampang, sesuatu yang tidak rumit. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesederhanaan bukan hanya sekedar miskin dan apa adanya, tetapi melakukan suatu hal tanpa berbelit belit dengan cara yang tidak rumit. Santo Vinsensius adalah seorang tokoh yang hidup di lingkungan keluarga sederhana dengan sikap dan perilaku sederhana pula. Santo Vinsensius selalu bersedia membantu orang tuanya tanpa bersungut-sungut meskipun yang diminta daripadanya jauh dari harapannya. Kesederhanaan menurut Santo Vinsensius ialah menistakan segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah dan menyatakan bagi Allah adalah kebaikan yang sempurna, benar, tertinggi dan satu-satunya sumber kebaikan (Setyanto, 2016:24).

Santo Vinsensius selain sederhana juga memiliki dan mengutamakan ketulusan dan kejujurannya dalam mengikuti teladan

Tuhan Yesus. Santo Vinsensius dengan setulus hati melaksanakan kehendak Tuhan "...Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yoh 4:34), bebas dari pamrih apapun. Vinsensius juga mau hidup dan berbicara sederhana agar dapat menjadi sesama dengan orang miskin yang sederhana dan bersama mereka boleh bersyukur menerima pewahyuan Bapa: "...Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. (Mat 11:25)

Sungguh seringkali orang miskin menjadi guru untuk memahami Injil dengan sikap hidup mereka (SSV 2003:10). Kerendahan hati berarti sadar bahwa manusia hanya alat yang dipakai oleh Allah untuk meneruskan karya keselamatan-Nya.

2.3.3. Matiraga

Matiraga adalah tindakan penyangkalan mengenai apa-apa yang disukai oleh natura atau kodrat manusia, menolak segala macam kesenangan diri yang merugikan kehidupan saat ini maupun masa mendatang karena menjauhkan diri dari Kasih Yesus. Hidup dengan matiraga merupakan salah satu cara agar manusia bisa memperoleh kehidupan kekal. Heuken (2002:121) mengatakan bahwa matiraga adalah usaha untuk meneladan Kristus, semakin bersatu denganNya dan menjadikan diri kosong di hadapanNya. Segala kepentingan dan keinginan diri sendiri merupakan penghalang untuk dapat sampai kepada ilahi, yakni untuk semakin bersatu denganNya dan menjadi altarnya.

Vinsensius menghubungkan matiraga dengan sikap lepas bebas dari segala yang mengikat manusia dengan tujuan menyesuaikan keputusan untuk mencintai Allah. Matiraga adalah menyangkal diri agar dapat mengenakan Kristus dan kasihNya, rela berkorban, harta, tenaga, bahkan seluruh diri dengan murah hati. Yesus sendiri mengajarkan dan memberi teladan untuk "...menyangkal diri, memanggul salib dan mengikuti dia" (Mrk 8:34). Vinsensius pada dasarnya memang baik hati. Dalam kebaikan hatinya Vinsensius juga menolong seorang teman imam yang mengalami krisis iman.

Vinsensius berdoa kepada Tuhan dengan berani untuk memindahkan krisis iman ketika krisis itu semakin hebat dan imam itu dalam keadaan sekarat. Imam tersebut meninggal dalam keadaan berdamai dengan Tuhan. Vinsensius mulai sadar bahwa manusia hidup hanya karena belaskasih Allah (Antonius, 2015:404).

Vinsensius dalam pelayanannya di Portail juga menunjukkan cintanya yang besar kepada orang miskin. Vinsensius mengumpulkan uang untuk disumbangkan ke daerah-daerah miskin, dan menebus para tawanan. Vinsensius mengakui bahwa sifat dasarnya bukanlah orang yang murah hati namun karena semua itu adalah karunia dari Tuhan (Wahyuningsih 2007:58-59).

2.3.4. Kelembutan Hati

Kelembutan hati merupakan salah satu keutamaan yang diajarkan Kristus kepada para murid-murid dan para pengikutNya. Kelembutan hati yang dimaksudkan Yesus seperti dikemukakan pada Matius 11:29 “Belajarlah padaKu karena Aku lemah lembut.” Santo Vinsensius mengajarkan bahwa di balik penampilan orang miskin yang begitu kumuh juga terdapat Kristus sendiri. Bagaimana pun penampilan fisik kaum miskin, manusia pada hakikatnya harus sabar dan hormat kepada sesama citra Allah (SSV 2003:10-11). Kelembutan hati yang seperti inilah yang menjadi dasar pemikiran manusia untuk bisa membantu sesama sebagai citra Allah. Santo Vinsensius juga mengatakan. Dasar Vinsensius menekankan kelemahlembutan sebagai sikap dasar para pengikutnya ialah sabda Yesus yang berkata: “... karena Aku lemah lembut..... dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29). Santo Vinsensius bukanlah seorang yang sabar sehingga memiliki sifat pemaarah dan kasar. Vinsensius menyadari kelemahannya dan berusaha untuk memperoleh keutamaan kelemahlembutan dalam sikap bertindak.

2.3.5. Penyelamatan Jiwa-Jiwa

Penyelamatan jiwa-jiwa menjadi tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Penyelamatan jiwa-jiwa berarti menyelamatkan umat manusia dan menariknya kembali ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Semangat penyelamatan jiwa-

jiwa yang berkobar adalah kesediaan untuk diutus ke mana saja demi kerajaan Allah. Yesus sendiri telah memanggil keduabelas murid untuk tugas perutusanNya dan memberi kuasa atas mereka supaya membantu kebutuhan jasmani dan rohani umat-Nya. Hal ini terdapat dalam Injil Matius. “Pergilah dan beritakanlah kerajaan Sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit..., tahirkanlah orang kusta, usirlah setan. Kamu telah mendapatkannya dengan Cuma-cuma, karena itu berikan pula dengan cuma-cuma (Matius, 10:7-8)”

Yesus juga dalam perumpamaannya mengatakan bahwa manusia itu ibarat domba yang hilang. Setiap domba yang hilang, tuannya harus mencarinya meskipun masih banyak domba yang ada (bdk Luk 15:1-7). Yesus menyatakan demikian supaya setiap manusia tidak mementingkan materi terlebih dahulu sebelum bertindak. Santo Vinsensius pun telah melakukan hal demikian. Vinsensius menanggapi panggilan Yesus untuk diutus demi penyelamatan jiwa-jiwa. “Mengenai saya sendiri, meskipun sudah tua dan lanjut usia, saya juga tidak mengesampingkan kesediaan itu, yaitu kesediaan untuk pergi ke daerah India guna merebut jiwa-jiwa bagi Tuhan, meskipun ada kemungkinan saya akan mati dalam perjalanan” (Riyanto 2012:144).

Vinsensius juga mengatakan bahwa ada dua macam makanan yang harus diberikan kepada kaum miskin yaitu berbentuk rohani dan jasmani. Kebutuhan rohani dan jasmani ini sangat penting. Vinsensius menegaskan bahwa: “Tuhan tidak akan mendirikan sebuah tarekat/komunitas hanya dengan tujuan kejasmanian saja. Karna hal itu sudah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap makhluk yang hidup di alam ini. Namun tujuan Tuhan yang sebenarnya ialah agar setiap manusia menolong jiwa orang miskin yang sedang sakit. Anda harus ingat bahwa Tuhan tidak hanya memperhatikan orang-orang yang sakit badannya, tetapi juga orang-orang yang sakit rohaninya (Tondowidjojo,1984:62). Semangat penyelamatan ini menjadi utama demi membawa orang-orang yang belum mengenal Allah dan menjadikan mereka dekat dengan Allah. Vinsensius menyatakan bahwa keselamatan rohani orang miskin bukan karena mengubah hidup mereka menjadi berkelimpahan namun supaya mereka disapa dan merasakan kasih Allah yang hadir di tengah-tengah mereka.

III. KOMUNITAS SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV).

3.1. Riwat Pendiri Serikat Sosial Vinsensius (SSV)

Serikat Sosial Vinsensius (SSV) didirikan di Paris pada tahun 1833 oleh seorang tokoh bernama Frederic Ozanam. Frederic Ozanam lahir di kota Milano, Italia pada tanggal 23 April 1813 dengan nama lengkap Antonie Frederic Ozanam. Frederic Ozanam berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya bernama Jean Antonie Ozanam seorang dokter staf prajurit kavaleri Napoleon Bonaparte tahun 1773-1837. Ibunya bernama Marie Nantas putri seorang pedagang yang lari dari teror putih dan mengungsi ke Swiss. Frederic Ozanam juga memiliki tiga orang saudara yakni Elisa (kakak perempuan), Alphonse Ozanam (kakak laki-laki yang kemudian menjadi imam) dan Charles Ozanam yang kemudian menjadi seorang dokter. Frederic Ozanam dibaptis pada tanggal 13 Mei 1813 di Gereja Santa Maria dei Servi, yakni sebuah gereja tua milik ordo Hamba-hamba Maria. Bejana baptis yang digunakan dalam pembaptisannya hingga kini dihormati dan disimpan di Basilika Santo Carolus di Milano (Tondowidjojo 2013:27-28).

Frederic Ozanam mengalami krisis iman pada masa remaja. Ozanam menemukan kembali iman kekatolikannya lewat bimbingan imam Abbe Noirot. Frederic Ozanam memenuhi harapan ayahnya masuk kuliah hukum di Sorbonne Paris pada tahun 1831. Pada waktu itu suasana anti Gereja sebagai kelanjutan Revolusi Prancis sangat terasa juga dalam kampus sehingga Frederic Ozanam merasa tidak nyaman kuliah di sana. Ozanam juga tekun dalam studi sehingga memperoleh gelar doktor hukum. Ozanam melanjutkan kuliah di bagian sastra di Universitas Sorbonne dan meraih gelar doktor sastra Asing pada tahun 1839. Frederic Ozanam mengajar dan diangkat menjadi mahaguru di bidang kesusasteraan asing di universitas yang paling bergengsi di Sorbonne (SSV 2003:89). Frederic Ozanam adalah sosok manusia yang benar dan tak luput dari tantangan dan permasalahan hidup. Frederic Ozanam juga tidak pernah mengeluh dan patah semangat melainkan selalu menemukan keberanian untuk membuka jalan-jalan baru dalam mengatasi aneka tantangan dan krisis kehidupan (Tondowidjojo, 2013:120).

3.2. Sejarah Berdirinya Komunitas Serikat Sosial Vinsensius (SSV)

Serikat Sosial Vinsensius didirikan di Paris tahun 1833 dengan perhatian utama membuat gereja dan iman katolik sungguh tanggap pada kondisi masyarakat, terutama perhatian nyata kepada mereka yang miskin dan terlantar. Serikat ini diawali sekelompok kaum muda dan mahasiswa yang prihatin akan keadaan gereja dan masyarakat pada waktu itu. Perancis pada abad ke-19 mengalami pergolakan yang dikenal dengan Revolusi Prancis yang mulai meletus pada tahun 1789 (SSV 2003:3). Revolusi ini membawa perubahan di segala bidang, termasuk bidang agama dan krisis ekonomi yang membuat rakyat menderita. Serikat Sosial Vinsensius lahir dari kaum muda yang gelisah, resah, gundah karena segala penghinaan atas gereja katolik dan permusuhan atas iman kristiani. Ozanam selain didesak oleh iman kristianinya yang hidup, ia juga ingin membuktikan kebenaran bahwa gereja katolik tidak mati (Riyanto, 2002:77).

Frederic Ozanam bersama dengan Prof J. Emmanuel Bailly, dosen, sahabat dan pendamping kaum muda dan beberapa temannya (Paul Lamache, Felix Clave, Auguste Le Taillandier, Julex Devaux dan Francois Lallier) rajin mengadakan pertemuan dan membuka diskusi untuk membela Gereja. Ozanam dan kawan-kawannya berusaha membendung pengaruh ini dengan mempelajari sejarah Gereja dan menunjukkan peran Gereja dalam perkembangan sastra dan ilmu yang berguna bagi umat manusia. Frederic Ozanam dan beberapa temannya merasa tertantang untuk menjawab serangan Revolusi Prancis tersebut dan mendirikan suatu kelompok diskusi. Usaha ini agak meredakan suasana anti gereja di kampus Sorbonne tempat mereka menimba ilmu. Pada tanggal 13 April 1833, kelompok ini menjadi Konferensi Cinta Kasih dengan kegiatan nyata mengunjungi dan membantu orang-orang miskin di bawah bimbingan suster Rosalie Rendu PK (SSV 2003:88).

Konferensi Cinta Kasih resmi diberi nama Serikat Santo Vinsensius pada tanggal 4 Februari 1834. Serikat ini terus berkembang di berbagai kota di Prancis, bahkan juga ke luar negeri. Serikat Sosial Vinsensius berkembang pesat sehingga pada tanggal 27 Desember 1840 dibentuklah Dewan Umum Serikat Sosial

Vinsensius. Serikat Sosial Vinsensius diakui oleh gereja dengan surat keputusan Bapa Suci Paus Gregorius XVI pada tanggal 10 Januari 1845. Serikat Sosial Vinsensius merumuskan aturan yang pertama dan memakai nama Serikat Santo Vinsensius seturut teladan Santo Vinsensius yang sangat mengasihi orang miskin pada tahun 1835 (SSV, 2003:89).

Serikat Sosial Vinsensius mulai meluas dan terus berkembang di berbagai pelosok samudra. Frederic Ozanam mulai menanggapi suatu peristiwa perkembangan SSV di Meksiko. Frederic menulis sepucuk surat pada tanggal 19 September 1845: “Serikat ini didirikan dua belas tahun yang lalu oleh delapan orang pemuda, yang kini telah berkembang dengan anggota kurang lebih sepuluh ribu orang tersebar di 133 kota di berbagai negara: Inggris, Skotlandia, Irlandia, Belgia dan Italia. Kalian semua merupakan puncak dari penghiburan kami. Kalian adalah saudara-saudara kami sekalipun dipisahkan oleh samudra, berkumpul dalam kesatuan doa dan karya pelayanan kita”. (Tondowidjojo, 2013:77).

Serikat Sosial Vinsensius semakin meluas dan berkembang pesat. Serikat Sosial Vinsensius berdiri di Indonesia pada tahun 1963 di bawah bimbingan seorang imam yang bernama Pastor Boonekamp. SSV di Indonesia semakin berkembang ke seluruh pelosok nusantara hingga saat ini memiliki 1 (satu) dewan nasional, 8 (delapan) dewan wilayah, 36 dewan daerah dan 358 konferensi yang tersebar dari pulau Sumatra hingga Flores. Serikat Sosial Vinsensius di Indonesia telah melibatkan 4000 Vinsensian dan ribuan Client/anak asuh yang dilayani. Karya-karya Vinsensian juga terus berkembang, baik dalam jumlah, jenis maupun kualitas pelayanannya (Tondowidjojo, 2013:19). Serikat Sosial Vinsensius merupakan organisasi yang dikenal gigih dalam melayani dan membantu orang miskin. Serikat Sosial Vinsensius sungguh-sungguh menjadi organisasi Internasional sejak tahun 2003 dimana aturan Serikat diperbaharui dan diberlakukan secara Internasional. Serikat Sosial Vinsensius membeli kantor Internasional baru di Paris dengan kontribusi dari semua negara-negara anggota SSV sehingga kantor tersebut menjadi menjadi markas besar Internasional milik tetap SSV di dunia (Tondowidjojo, 2013:124).

3.2.1. Spiritualitas Serikat Sosial Vinsensius (SSV)

Spiritualitas Serikat Sosial Vinsensius (SSV) berakar pada Spiritualitas Santo Vinsensius. Satu kutipan ayat yang selalu diyakini oleh serikat ini ialah: “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan dirinya untuk aku” (Galatia 2:20). Komunitas selalu berharap menjadi komunitas yang mengasihi seperti Kristus yang mengasihi umatNya. Kristus sendiri mengasihi umatNya melalui pelayanan komunitas supaya kaum miskin bisa merasakan kasih Allah. Vinsensius sendiri bertanya pada diri sendiri: “Jika Engkau ya Kristus ada pada situasi ini, apa yang akan kuperbuat? (SSV 2003:8).

Melayani kaum miskin adalah melayani Kristus sendiri dan inilah yang selalu menjadi pedoman pelayanan komunitas sampai saat ini. Yesus sendiri bersabda kepada para rasul: “...Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40).

Kekuatan Injil menjadi sumber semangat SSV dalam pelayanan. Selain daripada itu, Spiritualitas SSV juga berasal dari pendirinya. Frederic Ozanam menulis surat kepada SSV untuk mengingatkan dua hal yang menjadi pedoman, yaitu pengudusan kaum muda katolik dan kunjungan kepada kaum miskin: “Kalian akan melihat bahwa tujuan utama kita adalah meneguhkan iman dan kasih dalam diri kaum muda katolik dalam ikatan persahabatan yang kokoh diantara mereka, dan untuk membangun sebuah generasi baru yang mampu mengalahkan semangat kejahatan di negara-negara kita”(Tondowidjojo, 2013:77). Frederic Ozanam juga mengajarkan komunitas untuk selalu menemukan keberanian dalam menjalankan pelayanannya. Tondowidjojo (2013:120) mengatakan dewasa ini komunitas butuh teladan seperti Frederic Ozanam: berangkat dari aksi nyata, lebih dari sekedar berteori tentang krisis dan kemiskinan memahami bagaimana menjalankannya seiring dengan pewartaan Injil. Frederic Ozanam memiliki hati dan mentalitas yang layak diteladani oleh komunitas.

3.2.2. Tujuan Serikat Sosial Vinsensius (SSV)

Spiritualitas komunitas Serikat Sosial Vinsensius berakar pada panggilan anggota komunitas untuk lebih memahami arti panggilannya serta tujuan panggilan mereka ke dalam komunitas. Panggilan dari anggota serikat yang disebut Vinsensian adalah mengikuti Kristus untuk melayani mereka yang membutuhkan dan memberi kesaksian tentang belas kasih dan cintaNya yang membebaskan. Panggilan ini diwujudkan dalam kontak langsung dengan Kristus terhadap orang miskin. Komunitas melayani dalam pengharapan bahwa apa yang dilakukan bersama Allah akan membawa kebaikan bagi orang miskin yang dikunjungi dan dilayani. Optimisme inilah yang membuat komunitas melayani dengan penuh kegembiraan walaupun menghadapi berbagai masalah. (SSV 2003:6).

Dasar tujuan dan panggilan Sosial Vinsensius bersumber dari keprihatinan Frederic Ozanam terhadap gereja pada saat itu. Gereja dalam kondisi revolusi Perancis sangat terancam bahkan sebagian umat kristiani meninggalkan imannya. Frederic Ozanam dan teman-temannya hadir dan menggerakkan banyak kaum muda untuk berpartisipasi memberantas kemiskinan dengan mendirikan satu komunitas yaitu Serikat Sosial Vinsensius yang sekarang sudah mengalir ke seluruh dunia. Tujuan Serikat Sosial Vinsensius tumbuh dan berakar sesuai kabar Injil: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”. “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu” (Yoh 13:34, 15:12-14).

Kabar Injil itulah yang menjadi dasar tujuan Serikat Sosial Vinsensius. Sejarah kristiani menggambarkan perhatian akan kemuliaan dan pelayanan kepada kaum miskin (SSV 2003:66-67). Serikat Sosial Vinsensius juga memiliki Visi dan misi sebagai acuan untuk terus meningkatkan tujuan komunitas. Visi Serikat Sosial Vinsensius ialah “Serikat Sosial Vinsensius pelopor Gereja kaum

miskin. Misi SSV mewujudkan masyarakat adil makmur dengan ikut serta menyelesaikan masalah kemiskinan sebagai ungkapan iman kristiani yang bertumbuh kembang dalam semangat persaudaraan dan tertib organisasi (buku Kenangan, 2013:44). Visi misi ini menjadikan SSV semakin memiliki tujuan yang jelas dalam proses pelayanannya.

3.2.3. Bidang Karya Serikat Sosial Vinsensius (SSV)

Serikat Sosial Vinsensius telah memulai karyanya sejak tahun 1834 melalui kunjungan keluarga-keluarga miskin, juga dengan pengajaran kepada anak-anak. Mereka yang disebut Vinsensian adalah para mahasiswa yang memiliki prioritas karya mengajar anak-anak miskin untuk dapat membaca dan menulis, bahkan tak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan evangelisasi (John Tondowidjojo 2013:45). Tondowidjojo (2013:122-123) mengatakan ada empat bidang karya pelayanan Serikat Sosial Vinsensius:

“Rohani: Menunjukkan kasih setia Allah dalam bentuk perhatian kepada kaum miskin dan mengajak mereka menghayatinya dalam setiap langkah hidup mereka.
Kesehatan: Membantu pengobatan dan perawatan keluarga yang sakit dan dan tidak mampu, serta membantu menyadarkan arti pentingnya hidup sehat.
Pendidikan: Membantu pembiayaan sekolah bagi pelajar yang tidak mampu dalam dalam hal biaya, tetapi masih semangat dan ingin meneruskan belajar.
Ekonomi: Membantu peningkatan perekonomian keluarga-keluarga kurang atau tidak mampu agar mereka akhirnya mampu mandiri.”

Wujud nyata bantuan kepada orang miskin yang menjadi sahabat mereka antara lain memperbaiki rumah atau warung usaha, memberi beasiswa, modal usaha kecil, obat, perawatan, pakaian, makanan sebagaimana amanat Tuhan Yesus: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan, ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku (Matius 25:35-36). Tiada suatu pelayanan yang asing bagi

serikat, termasuk semua bantuan untuk meringankan penderitaan atau bencana, memajukan martabat manusia dan keutuhan pribadi mereka dalam semua dimensinya.

IV. HASIL PENELITIAN TENTANG PENGHAYATAN SSV AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Responden penelitian ini adalah anggota aktif dan pengurus dewan daerah komunitas Serikat Sosial Vinsensius di Madiun. Jumlah responden yang diwawancarai berjumlah 8 orang. Responden terdiri dari pengurus Dewan Daerah (3 orang), penasehat rohani (1 orang) dan pengurus konferensi (4 orang). Pemilihan responden ini ditentukan oleh ketua Dewan Daerah Serikat Sosial Vinsensius (SSV) wilayah Paroki Santo Cornelis Madiun.

Hasil analisa data secara keseluruhan mengatakan bahwa anggota SSV sudah mengetahui secara umum apa itu spiritualitas Santo Vinsensius (80%). Semua responden (100%) mengetahui bahwa Vinsensius adalah seorang imam yang peduli terhadap kaum miskin dan tertindas. Santo Vinsensius memiliki cinta kasih yang tulus bagi kaum miskin sehingga Vinsensius merubah tujuan utamanya menjadi imam. Tujuan utama Santo Vinsensius menjadi imam hanya semata-mata mencari kekayaan untuk membahagiakan keluarganya. Tujuan utama Santo Vinsensius tersebut dirubah oleh Tuhan menjadi sebuah panggilan khusus untuk melayani orang miskin. Panggilan Santo Vinsensius memiliki banyak tantangan yang berat sehingga membuatnya terus berusaha dan bekerja keras.

Hasil penelitian mengatakan bahwa cukup sedikit dari anggota SSV yang mengerti keutamaan Vinsensian (75%). Panggilan Santo Vinsensius menuai lima keutamaan yang menjadi dasar pelayanannya yakni rendah hati, simplisitas, kelemahlembutan, matiraga dan penyelamatan jiwa-jiwa. Keutamaan rendah hati bagi Santo Vinsensius sangat penting dalam pelayanan. Keutamaan ini memberikan keikhlasan pelayanan yang penuh bagi orang miskin. Keutamaan simplisitas Santo Vinsensius adalah mengajarkan seluruh umat umat kristiani untuk tidak berbelit-belit dalam pelayanan kaum

miskin. Kelemahlembutan dalam pelayanan sangatlah penting karena kelemahlembutanlah yang akan memberi kebahagiaan bagi orang lain. Matiraga adalah penyangkalan diri terhadap kesenangan diri yang menentang ajaran Kristus. Keutamaan Santo Vinsensius yang terakhir ialah penyelamatan Jiwa-jiwa. Penyelamatan jiwa-jiwa menurut Santo Vinsensius ialah melayani orang miskin secara jasmani dan rohani. Santo Vinsensius dalam pelayanannya tidak lupa memohon pertolongan dari Roh Kudus supaya pelayanan yang dilakukan benar-benar membantu dan meringankan beban orang miskin.

Semua anggota SSV (100%) mengetahui dan terlibat dalam kegiatan SSV. Kegiatan-kegiatan SSV ialah membantu kaum miskin berupa sembako, bedah rumah, beasiswa pendidikan, mengunjungi orang sakit dan kunjungan ke lembaga pemasyarakatan. Kegiatan tersebut merupakan bantuan fisik dan material yang secara langsung diberikan oleh anggota SSV. Kegiatan lain Serikat Sosial Vinsensius ialah Pendalaman Kitab Suci, sharing rohani, ziarah, rekoleksi, dan ibadat. Kegiatan rohani Serikat Sosial Vinsensius ini menjadi penting karena selain bantuan fisik dan material, anggota SSV dan kaum miskin juga perlu penyegaran iman. Realitas kegiatan Serikat Santo Vinsensius di Indonesia saat ini mencari donatur dan mengembangkan konferensi-konferensi di berbagai daerah.

V. PENUTUP

Spiritualitas Santo Vinsensius adalah Spiritualitas pelayanan yang dijiwai oleh semangat Roh Kudus. Santo Vinsensius memiliki keutamaan-keutamaan yang mendukungnya dalam pelayanan kaum miskin. Penelitian ini menunjukkan bahwa semangat Santo Vinsensius memang perlu diteladani. Jawaban responden menurut data penelitian menunjukkan bahwa komunitas Serikat Sosial Vinsensius masih berupaya semaksimal mungkin untuk mengikuti teladan Santo Vinsensius. Responden dalam penelitian ini mengetahui adanya keutamaan Santo Vinsensius namun keutamaan-keutamaan Santo Vinsensius masih belum dipahami sebagaimana mestinya.

Serikat Sosial Vinsensius dewasa ini sangat menghayati

Spiritualitas pelayanan Santo Vinsensius. SSV dalam pelayanannya semaksimal mungkin sudah menjalankan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan bersama. Kegiatan-kegiatan SSV seperti membantu meringankan beban orang miskin telah terlaksana meskipun belum sepenuhnya. Kegiatan-kegiatan itulah bentuk penghayatan SSV terhadap Spiritualitas Santo Vinsensius. Responden dalam penelitian ini secara khusus belum memahami Spiritualitas Santo Vinsensius. Spiritualitas yang dimaksud adalah keutamaan Santo Vinsensius itu sendiri. Keutamaan Santo Vinsensius sesuai hasil penelitian masih perlu dipahami dan diperdalam lagi oleh responden. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa responden menjawab keutamaan Santo Vinsensius sementara yang lainnya masih belum mengetahui. Keutamaan-keutamaan yang sudah dijawab ialah: rendah hati, matiraga dan penyelamatan jiwa-jiwa. Keutamaan Santo Vinsensius sesungguhnya ada 5 (lima) yakni: rendah hati, simplisitas, kelemahan-lembutan, matira dan penyelamatan jiwa-jiwa. Keutamaan Santo Vinsensius akan menjadi tolak ukur atas keberhasilan komunitas dalam menjalankan tugas pelayanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, dkk. *Solidaritas Kristiani*, Malang: Dioma.
- Hardjana, Agus M, 2005. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, Adolf., 2002. *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Koptari, 1987. *Spiritualitas Pelayanan: Religious Melayani Kerajaan Allah*, Jakarta: Koptari.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ponticelli, dkk. 1996. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius: (Surat-surat Santo Vinsensius I)*, Malang: Dioma.
- , 2002. *Sahabat-sahabat Tuhan dan Orang Miskin*, Malang: Dioma.
- Riyanto, Armada., 2012. *Menjadi Vinsensian*, Malang: Dioma.

- Roman, J.M., 1993. *Santo Vinsensius de Paul (Hidup Panggilan dan Spiritualitasnya)*, Malang: Pustaka Vincentiana.
- Serikat Sosial Vinsensius Indonesia, 2003. *Aturan Hidup dan Anggaran Dasar*, Surabaya: SSV.
- Setiawati, Maria., 1989. *Seri Orang Kudus: Santo Vinsensius a Paulo* Yogyakarta: Kanisius.
- Salim, Peter, 1987. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Jacobus., 2015. *Religiositas dan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John, 1984. *St. Vinsentius De Paul Terhadap Kaum Miskin*. Surabaya: Sanggar Bina Tama.
- , 2003. *St. Vinsensius de Paul, Pengikut Pembawa Kabar Gembira Kepada Kaum Miskin*, Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- , 2011. *Ratio Missionum di Era Globalisasi dan Kemajuan Teknologi*. Surabaya: CTC Sanggar Bina Tama.
- , 2013. *Mengenal SSV Melalui Frederic Ozanam*, Surabaya: CTC Sanggar Bina Tama.
- Thone, 1985. *Santo Vinsensius A Paulo Tokoh Pembelah Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuningsih, Eny, 2007. *Sahabat Yesus: Kisah Hidup Santo Santa 2 (Inspirasi Dari Buku Sahabat-Sahabat Yesus 2 1976)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yan Olla, Paulinus dkk, 2015. *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih Dulu, Kini dan Esok*, Malang. STFT Widya Sasana.

Rybolt, John. E., 1990. *Menyimak Keutamaan Santo Vinsensius*, Surabaya: Sanggar Bina Tama.

Majalah:

Buku Kenangan 50 tahun Serikat Sosial Vinsensius Indonesia 2013 tentang VISI dan Misi SSV.

Triwulan Frater CMM edisi 2015. *Santo Vinsensius a Paulo Sekarang*.